

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data WHO (2014) Penyakit DBD pertama kali dilaporkan di Asia Tenggara pada tahun 1954 yaitu di Filipina, selanjutnya menyebar ke berbagai negara. Sebelum tahun 1970, hanya 9 negara yang mengalami wabah DBD, namun sekarang DBD menjadi penyakit endemik pada lebih dari 100 negara, diantaranya adalah Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat memiliki angka tertinggi terjadinya kasus DBD. Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1,2 juta kasus ditahun 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus di 2010. Pada tahun 2013 dilaporkan terdapat sebanyak 2,35 juta kasus di Amerika, dimana 37.687 kasus merupakan DBD berat. Perkembangan kasus DBD di tingkat global semakin meningkat, seperti dilaporkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni dari 980 kasus di hampir 100 negara tahun 1954-1959 menjadi 1.016.612 kasus di hampir 60 negara tahun 2000-2009 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh satu dari 4 virus dengue berbeda dan ditularkan melalui nyamuk terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang ditemukan di daerah tropis dan subtropic diantaranya kepulauan di Indonesia hingga bagian utara Australia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung

meningkat dan penyebarannya semakin luas, penyakit DBD merupakan penyakit menular yang pada umumnya menyerang pada usia anak-anak umur kurang dari 15 tahun dan juga bisa menyerang pada orang dewasa (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017).

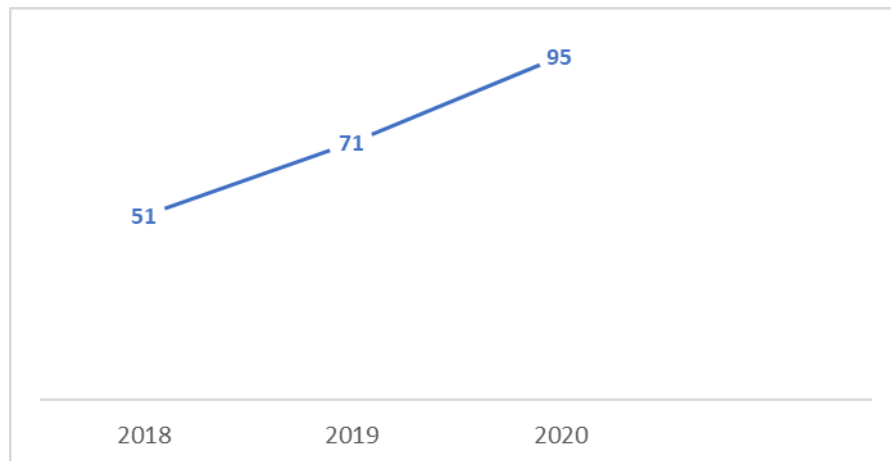
DBD di Indonesia cenderung mengalami kenaikan tahun 2015 angka penyakit DBD sebanyak 126.675 penderita di 34 provinsi di Indonesia dan 1.229 orang diantaranya meninggal dunia, jumlah tersebut relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 100.347 penderita DBD dan sebanyak 907 penderita meninggal dunia pada tahun 2014. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan iklim dan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu pada tahun 2016 penderita DBD mengalami kenaikan signifikan yaitu sebanyak 204.171 penderita DBD. Angka tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang relatif mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 68.407 penderita DBD dan sebanyak 493 penderita meninggal dunia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Demam Berdarah Dengue masih merupakan salah satu masalah Kesehatan terutama di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk, jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah. Di Indonesia, demam berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang di antaranya meninggal dunia, dengan angka kematian (AK) mencapai 41,3%. Sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut data Kementerian Kesehatan (KEMENKES) kasus DBD semakin bertambah, jumlah kasus DBD per 29 Januari 2019 mencapai 13.683 dengan jumlah meninggal dunia 133 jiwa. Jumlah tersebut pun terus bertambah ditandai dengan jumlah kasus DBD hingga 3 Februari 2019 yang mencapai 16.692 kasus dan 169 orang di antara nya dinyatakan meninggal dunia.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Lampung khususnya, dimana kasusnya cenderung meningkat dan semakin luas penyebarannya serta berpotensi menimbulkan KLB. Angka kesakitan (IR) selama tahun 2010-2019 cenderung berfluktuasi. Jumlah kasus DBD pada tahun 2019 di Provinsi Lampung sebanyak 5.437 kasus dengan jumlah meninggal dunia 16 kasus. Angka kesakitan DBD di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 64,4 per 100.000 penduduk dan Angka Bebas Jentik (ABJ) kurang dari 95% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Kabupaten Pringsewu termasuk salah satu kabupaten yang angka kasus DBD nya terus meningkat. Dilihat dari data Puskesmas Pringsewu jumlah kasus DBD dari tahun 2018-2020 selalu mengalami peningkatan. Menurut data penyakit DBD Puskesmas Pringsewu pada tahun 2018 yaitu 51 orang dengan 1 orang meninggal dunia, meningkat pada tahun 2019 menjadi 71 orang dengan 1 orang meninggal dunia, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 95 orang dengan 1 orang meninggal dunia (Data Puskesmas Pringsewu 2020).



Grafik 1.1 Trend Kasus DBD tahun 2018-2020 di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) yang paling efisien dan efektif adalah dengan memutus rantai penularan melalui pemberantasan jentik. Pelaksanaannya di masyarakat dilakukan melalui upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) dalam bentuk kegiatan 3M plus. Keberhasilan kegiatan PSN DBD antara lain dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat di cegah atau dikurangi (Kemenkes RI, Ditjen P2PL, 2011).

Pada Puskesmas Pringsewu terdapat program pemberantasan DBD yaitu Gerakan Satu Rumah Satu jumentik (G1R1J), fogging, dan Penyelidikan Epidemiologi (PE) (Data Puskesmas Pringsewu 2020).

Jumentik Rumah Tangga atau Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik Adalah peran serta dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap keluarga dalam pemeriksaan, pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk untuk pengendalian penyakit menular melalui vektor khususnya DBD melalui pembudayaan PSN 3M PLUS. Sampai dengan saat ini, gerakan ini terbukti efektif dan direkomendasikan

Kemenkes RI secara Nasional. Pada program Puskesmas Pringsewu G1R1J dilakukan Setiap Bulan Rutin oleh kader Kesehatan Lingkungan yang ada di setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu (Data Puskesmas Pringsewu 2020).

Fogging (pengasapan) adalah salah satu teknis pengendalian nyamuk yang dilakukan diluar ruangan. Alat yang digunakan adalah mesin fogging (Termal Fogger). Target dari cara pengendalian ini adalah nyamuk dewasa yang berada didalam gedung. Pada program Puskesmas Pringsewu fogging dilakukan setiap terjadi kasus DBD, Adapun Kader Fogging yang tergabung dalam setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu (Data Puskesmas Pringsewu 2020).

PE merupakan kegiatan yang bertujuan mengatasi masalah kesehatan, utamanya menanggulangi penyakit menular yang sedang terjadi di masyarakat, yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Pada Program Puskesmas Pringsewu kegiatan PE dilakukan rutin setiap ada kasus DBD (Data Puskesmas Pringsewu 2020).

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penderita penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu mengalami peningkatan walaupun telah dilakukan berbagai usaha preventif. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui gambaran perilaku penderita penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia penyakit DBD selalu terjadi di setiap tahun dan mengalami kenaikan serta kecenderungan menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB).

Penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu mengalami kenaikan dalam 3 tahun terakhir (2018-2020), maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran perilaku penderita penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku penderita penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku menguras dan membersihkan tempat-tempat penampungan air.
- b. Mengetahui perilaku menutup rapat tempat-tempat penampungan air.
- c. Mengetahui perilaku mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang barang bekas.
- d. Mengetahui perilaku melaksanakan kebersihan.
- e. Mengetahui perilaku memasang kawat kasa.
- f. Mengetahui perilaku menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah.
- g. Mengetahui perilaku menghindari tidur siang.
- h. Mengetahui perilaku menggunakan obat anti nyamuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit DBD.

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan dapat menambah informasi kajian khususnya dalam bidang DBD dan dapat ditemukan solusi yang baik guna pencegahan.

3. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi mengenai gambaran faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor perilaku PSN dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan juga untuk menambah kepustakaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya menganalisis perilaku penderita penyakit DBD yang meliputi: perilaku menguras dan membersihkan tempat-tempat penampungan air, perilaku menutup rapat tempat-tempat penampungan air, perilaku mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang barang bekas, perilaku melaksanakan kebersihan, perilaku memasang kawat kasa, perilaku menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah, perilaku menghindari tidur siang, perilaku menggunakan obat anti nyamuk pada penderita penyakit

Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu
Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.